

PERTUMBUHAN KREDIT AKIBAT TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA KREDIT DI INDONESIA

Nafaza Rahma¹⁾ dan M. Rasyidin^{2*)}

¹Prodi EKP Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen - Aceh

²Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim Bireuen - Aceh

*) email: m.rasyidin79@gmail.com

Received: September 19, 2023; Accepted: September 23, 2023; Published: September 25, 2023; Page: 26 – 32

DOI: [10.51179/eko.v15i2.2572](https://doi.org/10.51179/eko.v15i2.2572)

Abstract:

The research aims to examine the influence of inflation and credit interest rates on credit growth in Indonesia. This research uses quantitative methods, data analysis techniques using multiple linear regression models. From utilizing secondary data 2000-2022 from BPS. The results of this test show that inflation and credit interest rates have no effect on credit growth.

Keywords: inflation, credit interest rates, credit growth.

Abstrak:

Penelitian bertujuan mengkaji pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga kredit terhadap pertumbuhan kredit di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Dari memanfaatkan data sekunder 2000-2022 dari BPS. Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga kredit tidak ada pengaruhnya pada pertumbuhan kredit.

Kata Kunci: inflasi, tingkat suku bunga kredit, pertumbuhan kredit.

1. Pendahuluan

Kredit merupakan suatu pemberian dana atau permintaan sesuai kesepakatan yang telah disepakati antar kedua belah pihak bank dengan pihak yang telah diwajibkan untuk melunasi hutangnya pada tempo yang telah ditentukan dengan adanya bunga. Maka tujuan dari pada usaha tersebut yaitu untuk memperoleh keuntungan dari provit selisih antar bunga dengan masyarakat (UU Perbankan No 10 Thn 1998).

Disisi lain, badan usaha atau bank bisa saja dituntut untuk menyalurkan kredit, karena kredit tersebut sudah ditetapkan sesuai dengan target bank. Hal itu dapat dikaitkan dengan adanya misi bank sebagai lembaga intermediasi antar surplus dengan defisit. Perlu diketahui bahwa kewajiban dari pada perbankan adalah menyalurkan dana kredit untuk menjadi sumber utama yang berasal dari masyarakat. apabila kewajiban dari pada bank

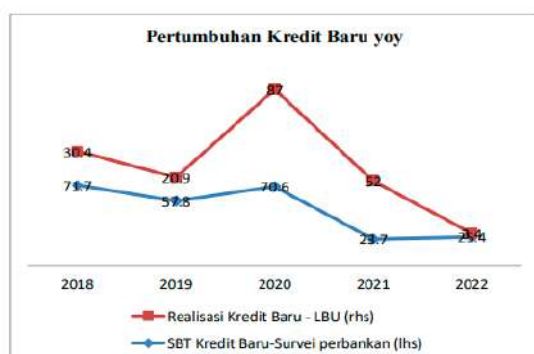
tersebut sudah dituntaskan maka bank bisa menyalurkan dana kembali kepada masyarakat kedalam bentuk kredit (Firmansyah, 2015).

Kredit modal kerja merupakan suatu kredit yang diberi oleh bank kepada peminjam guna agar dapat meningkatkan suatu kapasitas produksi (Rahmalia, 2023). Faktor eksternal ialah faktor yang mempengaruhi pemberian suatu kredit, yang dimana dapat juga mempengaruhi lingkungan sekitar perekonomian, serta persaingan antar bank/ lembaga keuangan lainnya (Djiwandono, 2017).

Menurut Indrianti (2019), asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap pemberi pinjaman (bank) maupun peminjam (nasabah), kondisi tersebut dilakukan guna untuk melihat suatu kondisi dari peminjam. Asimetri tersebut ada kaitannya dengan kelancaran pembayaran dan dapat dijumpai pada jenis kredit jenis kredit tersebut yaitu kredit konsumtif dan kredit

komersial. Kredit komersial pembayaran yang dilakukan berasal dari adanya usaha (IBI dan LS Provesi Perbankan, 2013). Jadi asimetri informasi dapat berpengaruh pada kredit komersial yang pelaku usahanya mempunyai informasi yang lebih serta penghasilan dari usahanya.

Secara lengkap jumlah nilai pertumbuhan perbankan kredit di Indonesia selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : BI dan Ojk, 2023

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan kredit Baru Yoy

Naik turunnya pertumbuhan kredit tersebut, dalam satu faktornya adalah unsur inflasi. Inflasi dinyatakan dengan suatu proses dari naiknya harga barang dan jasa dalam tempo yang telah ditentukan atau yang sudah berlaku pada suatu pertumbuhan kredit. Inflasi juga merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh setiap pertumbuhan kredit dari tingkat suku bunga.

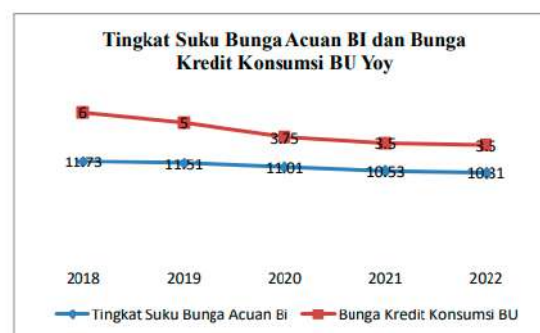
Dalam 5 tahun terakhir, menurut laporan BPS inflasi di Indonesia sebesar 5,61 %, sampai tahun 2022 angka ini memecahkan rekor tertinggi. Menurut BPS bahwa inflasi tertinggi pada tahun 2022 terjadi pada saat pengeluaran transportasi yaitu sebesar 15,26 % dan dengan andil 1,84 %. Dari kota yang telah disurvei BPS, kota baru mencatat inflasi tertinggi yaitu sebesar 8,65 % dan inflasi terendah telah dicatat sebesar 3,26 % pada tahun yang lalu (Yuwono, 2023).

Selain inflasi, suku bunga sangat penting bagi pertumbuhan kredit. Karena suku bunga, salah satu pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Suku bunga bisa saja rendah apabila orang-orang tidak suka untuk menabung dikarenakan apa yang dirasa lebih bagus mengeluarkan pengeluaran konsumsi dari pada mereka harus menabung. Jadi sebaiknya jika tingkat bunga rendah masyarakat harus melakukan saluran untuk konsumsi (Sukirno, 2015).

Tingkat suku bunga dapat dilakukan serta ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk merawat proses pertumbuhan kredit. Adanya

penurunan pada suku bunga tersebut, dapat menyebabkan tabungan dan deposit perbankan turun dan tidak menarik. Dikarenakan pada saat suku bunga mengalami penurunan maka kredit tersebut juga akan turun sehingga terjadilah pelanggaran kebijakan moneter dan pada akhirnya daya beli kreditor bisa meningkat.

Juga adanya naik turun suku bunga dikarenakan adanya suatu inflasi yang tinggi, dan jika inflasinya tinggi maka suku bunga akan naik dan dapat membatasi pertumbuhan harga dan dapat mempertahankan stabilitas harga. Berikut mengenai grafik tingkat suku bunga acuan dan pertumbuhan kredit yang ada di Indonesia selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : BI dan OJK, 2023

Gambar 2. Grafik Tingkat Suku Bunga Acuan BI dan Bunga Kredit Konsumsi BU Yoy

Suku bunga kredit dapat dikategorikan sebagai determinasi internal pada suatu bank yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank. Penyaluran kredit bank merupakan suatu penyaluran dalam bentuk dana kredit yang berarti dapat mengembalikan dana yang sudah dihimpun dari bank melalui simpanan masyarakat pada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman. Tujuan daripada memberi kredit hanyalah untuk mencari keuntungan, membantu nasabah, serta dapat membantu pemerintah.

2. Tinjauan Teori

a). Inflasi

Inflasi bisa dipahami dengan suatu peningkatan jumlah barang dan jasa dari seseorang dalam waktu yang telah ditentukan. Tingkat inflasi dapat diukur dengan IHK (Indeks Harga Konsumen) atau IHP (Indeks Harga Produsen). IHK dapat diukur dengan suatu harga barang atau jasa (Konsumen), sementara IHP yang diukur dengan peningkatan jumlah barang dan jasa (produsen). Apabila suatu jumlah barang dan jasa meningkat

dalam suatu negeri, maka akan turun jumlah nilai uangnya. Dan tingkat inflasi akan tinggi dan bisa menyebabkan terjadinya perekonomian yang tidak stabil dan turunnya daya beli dalam masyarakat.

Inflasi bisa saja berpengaruh dalam suatu aktivitas ekonomi apabila perekonomian dalam suatu negara mengalami suatu peningkatan, dan termasuk pada aktivitas investasi.

Inflasi dapat terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut Santosa (2017): a). *Tendency*, merupakan naiknya suatu harga atau jasa, tetapi dengan keseluruhannya meningkat. b). *Sustained*, adalah naiknya suatu harga dengan terus menerus dan dalam waktu lama. c). *General Level of Price*, merupakan jumlah dari adanya inflasi yang umum dalam suatu komoditi, bukan harga satu atau dua komoditi.

Inflasi tersebut akan dapat mempengaruhi suku bunga di karenakan inflasi dan suku bunga berbanding berlawanan, dan inflasi akan mengalami peningkatan, maka suku bunga akan menurun. Dengan demikian, jika suku bunga mengalami penurunan, maka yang diminta akan lebih banyak oleh peminjam. Dan dimana penduduk didaerah tersebut banyak melakukan pinjaman uang dari pada menabung.

Pada penyaluran dalam suatu kredit, inflasi dapat berpengaruh positif dan signifikan, artinya jika inflasi kecil peningkatannya yang akan berpengaruh terhadap saluran kredit.

Suatu kondisi inflasi dapat merugikan masyarakat dalam sebuah negara. Tetapi menurut sudut pandang dari fenomena yang ada inflasi dapat menguntungkan beberapa pihak. Salah satunya dari pihak debitur, namun dari pihak tersebut dapat mendapatkan keuntungan apabila bank menaikkan suku bunga pada saat terjadinya inflasi.

Indikator dari adanya inflasi biasanya yang umum dinyatakan dalam *consumer Price Index* (CPI) atau index harga konsumen (IHK) yang dapat dihitung dari pergantian harganya dapat dibayarkan oleh pengguna untuk sekelompok barang dan jasa sesuai perjanjian. IHK adalah suatu indikator yang umum dinyatakan menjadi indikator keberhasilan kebijakan pemerintah. Naiknya IHK mengidentifikasi naiknya tingkat inflasi yang pengaruh turunnya jumlah obligasi dan naiknya tingkat suku bunga (Syahwier, 2017).

b). Suku Bunga

Menurut Boediono (2014), definisi dari suku bunga dapat dipahami secara jelas, bahwa suku bunga adalah suatu harga yang dimana suku bunga diinvestasikan dan digunakan. Suku bunga

merupakan suatu indikator yang bisa digunakan oleh seseorang untuk berinvestasi atau menabung.

Peningkatan bunga yang tinggi maka masyarakat akan lebih memilih untuk menabung guna menambah tabungan. Menurut Mankew (2003) teori tingkat bunga akan dibayarkan dengan ditambahnya tingkat bunga ril dan tingkat inflasi.

Suku bunga adalah suatu faktor yang dapat digunakan pada pembagian kredit bank. Tingkat suku bunga bank memiliki fungsi yang dapat membantu minat masyarakat dalam menggunakan kredit. Suatu kredit menjadi patokan dalam masyarakat untuk memperoleh bunga deposit. Peningkatan pada suku bunga simpanan, dapat berpengaruh pada suku bunga pinjaman sehingga kegiatan ini dapat memperoleh keuntungan makin tinggi suku bunga kredit yang ditawarkan bank maka akan mengakibatkan nasabah tertarik untuk memakai jasa penyajian dari bank (Ramelda, 2017).

Fungsi suku bunga, menurut Syaifulloh (2022), yakni: 1). Sebagai suatu daya tarik bagi nasabah untuk menabung dan memiliki dana lebih untuk diinvestasikan. 2). Suatu suku bunga dapat dilakukan sebagai alat moneter dan dikendalikan sebagai penawaran dan permintaan dana yang menyebar pada suatu perekonomian. Dan 3). Pemerintah memanfaatkan suku bunga untuk mengatur suatu nilai uang yang menyebar.

Tingkat suku bunga telah ditentukan oleh suatu bank dan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu dana yang telah ditetapkan dan dana tersebut dapat bersangkutan dengan bank, maka dapat dikatakan termasuk akibat adanya tingkat suku bunga deposit yang dikarenakan pengaruh dari kepastian investor agar menginvestasikan dananya pada bank. Semakin tinggi suatu tingkat bunga maka makin besar dana dicapai dan dihimpun dari masyarakat. suatu tingkat suku bunga dapat dinyatakan sebagai daya tarik untuk nasabah dalam investasi dana dibank. Dan dari investasi dana tersebut akan dapat memperoleh hasil yang menguntungkan bagi sesama diantara dua pihak, pihak bank dan pihak yang berinvestasi (Haryanto, 2015).

c). Pertumbuhan Kredit

Kredit dalam pengertian umum tersebut dapat dinyatakan sebagai kemampuan dari pihak debitur (menerima kredit) digunakan guna melunasi sejumlah uang pada masa yang akan datang (Ismail, 2017). Pertumbuhan kredit juga dapat dikatakan dengan fenomena yang wajar dengan peningkatan pendalaman keuangan yang terjadi dalam suatu perekonomian terutama dalam

meningkatkan volume kredit. Indikator pertumbuhan kredit adalah kondisi perekonomian, konsumsi masyarakat dan peningkatan volume kredit perbankan (Dewi, 2015).

Pertumbuhan suatu kredit adalah dana yang mungkin terjadi besar pada suatu tingkat permintaan (Nordiansyah, 2018). Perumbuhan kredit perbankan tersebut dapat mempengaruhi suatu faktor pada bank. Faktor tersebut dibagi dalam komponen, antara lain besarnya dari suatu dana yang dapat dihimpun oleh DPK dan dalam perbankan dapat berpengaruh banyaknya suatu pinjaman bank pada dana yang telah dihimpun, dan membuat dana tersebut ketika disalurkan tinggi.

Dengan adanya pertumbuhan kredit pada perbankan maka pertumbuhan modal tidak seimbang, dikarenakan jika pertumbuhannya tidak seimbang maka modal tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar dan apa yang telah diharapkan oleh pihak tidak berjalan baik (Sulistiyowati, 2015).

Pertumbuhan kredit juga membawa fungsi besar bagi masyarakat, di karenakan fungsi tersebut dapat mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan uang. Menurut Kasmir (2015), fungsi pertumbuhan kredit tersebut diantaranya untuk meningkatkan daya guna uang, untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, untuk meningkatkan daya guna barang, meningkatkan peredaran barang, sebagai alat stabilitas ekonomi dan meningkatkan kegairahan berusaha.

3. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data berupa data sekunder dari sumber BPS selama tahun 2000-2022. Analisis data dengan regresi linear berganda, yang merupakan suatu model regresi yang dapat terlibat dengan lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda digunakan dengan melihat seberapa besar penyebab dari variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

Untuk menggunakan analisis statistic ini ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Yakni disebut asumsi klasik, diantaranya data berdistribusi Normal, tidak adanya gejala multi kolineritas dan tidak terjadi heterostisiditas.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi Data Penelitian

Suatu data yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 23 tahun dengan periode saat penelitian tahun 2000 hingga 2022.

Tabel 1. Deskriptif Statistic

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X1)	23	1.68	50.60	8.2496	9.99960
Tingkat Suku Bunga Kredit (X2)	23	10.36	20.21	14.6313	2.68008
Pertumbuhan Kredit (Y)	23	-532.00	94.60	-9.0630	115.46355
Valid N (listwise)	23				

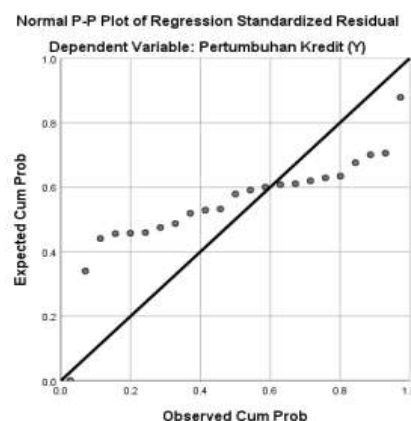
Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, Tahun 2023 (Diolah)

Inflasi (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 8.2496, nilai minimum 1.68, nilai maximum 50.60, dan standar devisiasinya atau (tingkat sebaran datanya) masing-masing variabel 9.99960. Variabel tingkat suku bunga kredit (X2) mempunyai nilai rata-rata sebesar 14.6313, nilai minimum 10.36, nilai maximum 20.21, dan standar devisiasinya masing-masing 2.68008. Variabel pertumbuhan kredit (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar -9.0630, nilai minimum -532.00, nilai maximum 94.60, dan standar devisiasinya 115.46355.

b. Uji Asumsi Model Regresi

Normalitas

Suatu model regresi dikatakan baik dari uji dimana nilai residual mempunyai distribusi normal. Hasil uji menggunakan grafik normal *P-P plot of Regression Standardized Residual* di-peroleh berikut:



Gambar 3. Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar 3 terlihat titik-titik dapat menyebar mendekati dari garis diagonal dan membentuk suatu pola. Sehingga dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dapat dipakai untuk melihat apakah kedua variabel terikat dengan variabel bebas

mempunyai keterkaitan dengan linear atau tidak sama sekali (Susanto, 2015).

Tabel 2. Uji Linearitas

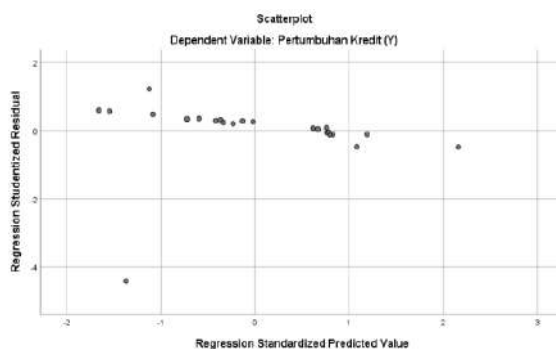
ANOVA TABLE							
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	
Pertumbuhan Kredit (Y) * Tingkat Suku Bunga Kredit (X2)	Between Groups	(Combined)	293291.346	21	13966.255	1561.095	.020
	Linear	Linearity	18750.130	1	18750.130	2095.818	.014
	Deviation from Linearity	Linearity	274541.216	20	13727.061	1534.358	.020
	Within Groups		8.946	1	8.946		
	Total		293300.292	22			

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, Tahun 2023 (Diolah)

Hasil uji Linearitas diketahui nilai sig. deviation from linearity sebesar $0,020 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara Pertumbuhan kredit dengan Tingkat Suku Bunga Kredit.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dapat digunakan menggunakan grafik Scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas variabel penelitian:



Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil scatterplot diatas dapat dilihat bahwa pancaran data tidak memperlihatkan suatu pola tertentu. pancaran data dapat memencar secara acak hingga bisa dipahami bahwa tidak adanya suatu masalah heteroskedastisitas pada residual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut ini bersifat homokedastis.

c. Analisis Model Regresi

Dalam analisis suatu data pada penelitian dapat digunakan dengan persamaann analisis regresi linear berganda dan olahan data digunakan dengan aplikasi SPSS dan didapatkan rangkuman output yang didapati dari hasil analisis regresi berganda seperti pada tabel koefisien regresi berganda dibawah ini:

Gambar 3. Uji Koefisien Model Regresi

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-176.452	152.873		-1.154	.262		
Inflasi (X1)	-.370	2.986	-.032	-.124	.903	.699	1.430
Tingkat Suku Bunga Kredit (X2)	11.649	11.141	.270	1.046	.308	.699	1.430

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit (Y)

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, Tahun 2023 (Diolah)

Didapatkan persamaan Regresi linear berganda adalah: $Y = -176.452 - 0.370 + 11.649$. Dari persamaan analisis linear berganda di dapatkan konstanta sebesar -176.452, artinya jika variabel pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh kedua variabel-variabel bebas atau sama dengan 1 persen, maka nilai pertumbuhan kredit akan bertambah sebesar -176.452. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0.370, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan 1%, maka pertumbuhan kredit akan mengalami kenaikan sebesar -0.370%. Koefisien regresi variabel tingkat suku bunga kredit sebesar 11.649, artinya jika variabel mengalami kenaikan 1%, maka pertumbuhan kredit akan mengalami kenaikan sebesar 11.649%.

Nilai statistik-t untuk koefisien Inflasi pada model regresi sebesar = -0.124, nilai ini signifikan pada taraf uji sig= 0.903, maka pada taraf uji 5% membuktikan bahwa sig 0.903 > 0.05, maka inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit di Indonesia. Dan nilai statistik-t untuk koefisien tingkat suku bunga kredit sebesar 1.046, nilai ini signifikan pada taraf uji sig=0,308. Maka pada taraf uji ($\alpha = 5\%$), menyatakan tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit.

Untuk pengujian model secara simultan, berdasarkan Uji F, hasil yang didapat lebih besar dari pada nilai F menurut tabel, maka semua variabel independen secara simultan berdampak tidak signifikan pada variabel dependen. Output hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Regresi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18960.193	2	9480.096	.691	.513 ^b
	Residual	274340.100	20	13717.005		
	Total	293300.292	22			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Kredit (Y)

b. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga Kredit (X2), Inflasi (X1)

Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga kredit secara simultan tidak berpengaruh terkait pertumbuhan kredit pada taraf uji 5%.

d. Pembahasan

Pengaruh Inflasi

Hasil penelitian didapatkan bahwa inflasi tidak berimbas pada pertumbuhan kredit di Indonesia. Inflasi ialah suatu peningkatan jumlah barang dan jasa yang terus menerus dalam waktu tertentu. tujuan inflasi yaitu untuk memperbanyak harga yang telah ditentukan. Dengan demikian hasil yang didapatkan tidak setara dengan pemeriksaan yang dilaksanakan oleh Soebagio (2005) dan Firmansyah (2014) meneliti mengenai kenaikan harga barang dan jasa.

Dari hitungan pemeriksaan menyatakan bahwa perbedaan signifikan antar inflasi dengan pertumbuhan kredit. Yang dimana dapat diketahui apabila suatu harga didalam negeri naik, dan inflasi bisa memperoleh kenaikan. Saat jumlah barang dan jasa naik, maka nilai uang turun. Dan tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan kredit menjadi tidak stabil dan menurunkan daya beli masyarakat. Inflasi dapat dinyatakan bahwa naiknya suatu jumlah barang hingga terus menerus dalam waktu yang telah ditentukan (Samuelson, 2018).

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit

Hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa tingkat suku bunga kredit tidak dapat berdampak pada pertumbuhan kredit di Indonesia. Suku bunga ini adalah suatu nilai atau pertimbangan yang dibayarkan peminjam pada pihak yang memberi pinjaman dana. tingkat dari suku bunga tersebut merupakan suatu jumlah atas pelaksanaan dana yang ditentukan dalam persen (%) dan telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan yang ada. Makin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank maka nasabah akan tertarik untuk menentukan jasa pelayanan perbankan dan dialihkan pada bank dan menyerahkan bunga pinjaman lebih rendah (Ramelda, 2017).

Hasil tersebut tidak sesuai dari penelitian yang telah digunakan untuk meneliti tentang bunga pinjaman bank. Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan antar suku bunga dengan pertumbuhan kredit.

5. Simpulan

Dalam penelitian, membuktikan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga kredit tidak ada

pengaruhnya pada pertumbuhan kredit. Oleh karena itu, searah dengan penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara inflasi dan tingkat suku bunga kredit pada pertumbuhan kredit di Indonesia.

Dengan demikian dari penelitian perlu di tunjang oleh adanya dukungan-dukungan dari berbagai faktor-faktor terutama dari faktor inflasi dan tingkat suku bunga kredit pada pertumbuhan kredit di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Affandi, E. Y. and Sulistyawati, E. (2015) 'Kepuasan Konsumen Terhadap Loyalitas Pelanggan Hotel Taman Agung', *E-Jurnal Manajemen UUD*, 4(4), pp. 1119–1133.
- Akbar, M. Muzahid dan Noorjahan P. (2009). Impact of Service, Quality, Trust and Customer Satisfaction on Customer Loyalty. *ABAC*. Vol. 29, No.1, (January-April).
- Anggriana, R., N. Qomariah. dan B. Santoso. (2017). Pengaruh Harga, Promosi, Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pelanggan Jasa Ojek Online "Om-Jek" Jember. *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*. 7(2): 137-156.
- Budiyanti, E. (2018). Peran Kredit Modal Kerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Barat. *Kajian*, 23(2), 143–154
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Dewi, L. E., Herawati, N. T., & Sulindawati, L. G. E. (2015). Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, DAN NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *E-Journal SI Ak. Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Dewi, A. S. (2016). Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Pegadaian Di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Volume 13(2), 1–11.
- Firmansyah, Irman. 2014. Determinant of NonPerforming Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 17 No. 2, Oktober 2014, Halaman 241-258.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*.

- Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail, A. (2018). Determinan Penyaluran Kredit UMKM Pada Bank Umum di Provinsi Kalimantan Barat. 15–36
- Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, G. N. (2003). *Teori Makro Ekonomi* Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nordiansyah, E. (2018). Alasan Pertumbuhan Ekonomi Terpusat di Jawa. <https://www.google.co.id/amp/s/m.medcom.id/amp/ybJ9814N-alasan-pertumbuhan-ekonomi-terpusat-di-jawa>.
- Ramelda, S. (2017). Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Bank Umum Pemerintah di Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 828–842
- Samuelson, Paul & William D Nordhaus (1997). *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Soebagio, Hermawan. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya NonPerforming Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia), *Tesis*, PPs, Universitas Diponegoro
- Sofyan, Syaifullah. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Banten Tahun 2015-2019. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sukirno, A. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahwier, Coki Ahmad., dan Sri Amanda Fitriani. (2017). Effect Of Tax Avoidance, Size of The Company, Leverage, Age Of The Company on Cost of Debt in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stocks Exchange. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 46 (Economics and Business International Conference 46: 64–67.
- Zahirah, Rahmalia (2023) pengaruh tingkat retensi pajak, free cash flow, dan kualitas auditor terhadap manajemen laba. *Undergraduate thesis, STIESIA Surabaya*.